

KESANTUNAN BERBAHASA TENAGA FASILITATOR LAPANGAN PROGRAM BSPS DI KABUPATEN SUBANG

Ricky Permana¹, Andoyo Sastromiharjo²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
rickymartadipura@gmail.com¹, andoyo_sastro@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa tenaga fasilitator lapangan (TFL) program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kabupaten Subang. Data diperoleh dari tuturan dua orang Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) program BSPS dalam proses sosialisasi program BSPS yang dilakukan di dua lokasi yakni, Desa Sumurbarang, Kecamatan Cibogo dan Desa Kawunganten, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menjelaskan prinsip sopan santun sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Prinsip sopan santun itu terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BSPS dalam tuturannya ketika melakukan sosialisasi program BSPS memiliki lima prinsip kesantunan berbahasa, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, dan (5) maksim pemufakatan.

Kata Kunci: Prinsip Sopan Santun; Kesantunan Berbahasa; Tenaga Fasilitator Lapangan.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu dihadapkan pada pola interaksi dengan lingkungannya melalui suatu hubungan kontak yang dinamakan komunikasi antara manusia satu dan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik secara individu maupun berkelompok. Tujuan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya adalah menyampaikan informasi, ide, bahkan perasaannya melalui simbol-simbol lisan. Dalam melakukan interaksi sosial antara manusia satu dan manusia lainnya dibutuhkan bahasa yang santun sehingga terjalin hubungan yang baik. Dalam arti bahwa proses interaksi sosial yang dilakukan tidak menimbulkan kesan yang tidak baik dalam berkomunikasi tetapi mendapatkan kesan yang santun.

Zamzani, dkk. (2010:2), berpendapat bahwa kesantunan merupakan perilaku yang disampaikan dengan cara yang baik atau beradab. Menjaga kesantunan sama dengan menjaga harga diri, karena kesantunan berkaitan erat dengan 'kesopanan', 'rasa hormat', 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Hubungan antara kesantunan dengan perilaku yang pantas menunjukkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Lakoff (Syahrul, 2008:15) berpendapat bahwa kesantunan merupakan suatu sistem relasi interpersonal yang disusun untuk memberikan kemudahan interaksi dengan mengurangi potensi konflik yang selalu terjadi dalam pergaulan di lingkungan masyarakat. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek

dalam interaksi sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika yang berlaku di masyarakat. Kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata bertujuan untuk berbicara bagi penutur, melainkan juga bertujuan untuk menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia.

Negara memiliki tanggung jawab untuk menyejahterakan rakyatnya sesuai dengan amanat UUD 1945. Salah satu upaya negara dalam mensejahterakan rakyatnya yakni dengan membuat program yang bermanfaat dan dapat dirasakan langsung oleh rakyat banyak. Program pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) dari Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Program BSPS merupakan program yang memiliki tujuan untuk mengubah rumah tidak layak huni menjadi rumah layak huni.

BSPS merupakan program pemerintah yang berupaya untuk mengembangkan masyarakat sehingga memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengawasi sendiri pembangunan rumahnya secara swadaya dan mandiri. Dalam mengembangkan inisiatif keswadayaan masyarakat tersebut dibutuhkan seorang pendamping atau dalam program ini dinamakan tenaga fasilitator lapangan (TFL). Menurut Sumaryo dan Kordiyana (2015: 50) fasilitator adalah orang yang memiliki peran dalam memfasilitasi, membantu dan memberikan kemudahan anggota kelompok atau masyarakat dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam menghadapi masalah yang ditemukan di masyarakat tenaga fasilitator lapangan (TFL) harus memiliki kemampuan tindak tutur dan kesantunan berbahasa, kemampuan tindak tutur tersebut adalah kemampuan tenaga fasilitator lapangan dalam memilih atau menggunakan bahasa yang sesuai dengan partisipan yang dihadapinya, keadaannya, serta topik pembicaraannya. Menurut Austin (Syamsuddin, 2011: 67) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenisnya, yakni: 1). Tindakan representatif, 2). Tindakan komisif, 3). Tindakan direktif, 4). Tindakan ekspresif, 5). Tindakan deklaratif. Selain kemampuan tindak tutur penting juga bagi tenaga fasilitator lapangan (TFL) untuk memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam menjalankan tugasnya dalam mengawasi program BSPS. Leech (1993: 206-207) mengelompokkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, tujuan dalam penelitian ini ada dua, yaitu; *Pertama*, bagaimanakah kesantunan berbahasa Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) ketika melakukan sosialisasi program BSPS. *Kedua*, prinsip kesantunan berbahasa manakah yang sering digunakan tenaga fasilitator lapangan (TFL) ketika melakukan sosialisasi program BSPS.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2007: 54) metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, fenomena yang sedang terjadi atau fenomena yang sudah lampau. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi sesuai dengan kenyataannya secara cermat mungkin.

Pengambilan data dilakukan di dua lokasi yakni, Desa Sumurbarang, Kecamatan Cibogo dan Desa Kawunganten, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. Data berasal dari tuturan dua orang tenaga fasilitator lapangan program BPS di Kabupaten Subang. Objek yang diteliti adalah kesantunan berbahasa tenaga fasilitator lapangan program BPS di Kabupaten Subang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Data diperoleh secara langsung dengan merekam dialog atau tuturan tenaga fasilitator lapangan tersebut saat proses sosialisasi program BPS di Kabupaten Subang berlangsung. Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa tenaga fasilitator (TFL) program BPS dalam melaksanakan sosialisasi program BPS di Kabupaten Subang menggunakan lima prinsip kesantunan berbahasa, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, dan (5) maksim pemufakatan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh urutan data mengenai yang digunakan oleh tenaga fasilitator lapangan program BPS dalam melaksanakan sosialisasi program BPS di Kabupaten Subang adalah sebagai berikut, maksim pemufakatan menduduki urutan pertama dengan jumlah 24 tuturan (44%). Urutan kedua adalah maksim kedermawanan dengan jumlah 12 tuturan (22%). Urutan ketiga adalah maksim pujian dengan jumlah 9 tuturan (16%). Urutan keempat adalah maksim kearifan dengan jumlah 6 tuturan (11%). Urutan kelima maksim kerendahan hati dengan jumlah 4 tuturan (7%). Agar lebih jelas mengenai hasil analisis data tentang prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BPS dalam kegiatan sosialisasi program BPS di Kabupaten Subang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persentase Kesantunan Bahasa yang Digunakan Oleh Tenaga Fasilitator Lapangan Program BPS dalam Melaksanakan Sosialisasi Program BPS di Kabupaten Subang

No	Prinsip Kesantunan Berbahasa	Tuturan	Persentase
1	Maksim Pemufakatan	24	44%
2	Maksim Kedermawanan	12	22%
3	Maksim Pujian	9	16%
4	Maksim Kearifan	6	11%
5	Maksim Kerendahan Hati	4	7%
Jumlah		55	100%

a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan atau biasa juga dibidang maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang memiliki konsep yang menekankan bahwa penutur memberikan keuntungan sebesar-besarnya bagi mitra tutur dan mengurangi kerugian sekecil-kecilnya bagi mitra tuturnya ketika berkomunikasi. Penutur yang memegang prinsip kearifan ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya dapat dikatakan sebagai orang yang santun karena ketika berkomunikasi sudah tentu dapat menghindari sikap dan kata-kata yang bersifat dengki, iri hati dan sikap kurang santun yang mengakibatkan si mitra tutur menjadi sakit hati.

Dari 55 tuturan tenaga fasilitator lapangan (TFL) ketika melaksanakan sosialisasi program BSPS yang dianalisis ditemukan 6 tuturan maksim kearifan. Ini menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BSPS adalah orang yang arif atau bijaksana. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

"Sandar lantai di dalam kategori rumah layak huni adalah plester, bapak/ibu cukup sampai diplester dulu dalam hal untuk meminimalisir pengeluaran itu sudah cukup mencapai keadaan lantai 100%, di mana itu sudah masuk standar layak huni."

Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) program BSPS menyatakan secara bijaksana bahwa dalam melaksanakan pembangunan rumah yang masuk kategori rumah layak huni lantainya cukup hanya diplester tidak perlu dipasang keramik apalagi granit yang harganya sangat mahal. Walaupun hanya diplester saja tetapi secara aturan program itu sudah termasuk kategori 100% atau dianggap selesai, sehingga pengeluaran yang dilakukan oleh penerima bantuan dapat diminimalisir sekecil mungkin.

Pernyataan lain yang menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BSPS adalah orang yang bijaksanadapatdilihtdalampernyataandibawahini.

"Dalam hal layak huni tidak perlu reka-reka dak"

Kutipan pernyataan di atas menunjukan kebijaksanaan Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) program BSPS terhadap penerima bantuannya bahwa ketika nanti penerima bantuan dalam melakukan pembangunanrumahnyatidakperlumembuatdaktembokanrumah yang diubah-ubah bentuknya agar terlihat indah, cukup saja dibangun dengan standar tembok biasa saja yang penting dalam pembangunan rumahnya memenuhi standar rumah layak huni yang memenuhi standar keselamatan bangunan, kesehatan bangunan dan kecukupan ruang. Karena dengan mengubah-ubah dak tembok dikhawatirkan akan membuat pengeluaran penerima bantuan menjadi tidak terduga bahkan menjadi sangat besar sehingga penerima bantuan mengeluarkan uangnya terhadap hal-hal yang tidak terlalu penting.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang memiliki konsep bahwa penutur harus rela berkorban mengurangi keuntungannya untuk memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya. Penutur maksim kedermawanan dapat dikatakan santun karena penutur rela berkorban demi memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya sehingga mitra tuturnya menjadi merasa bahagia. Maksim kedermawanan yang ditemukan dari 55 tuturan tenaga fasilitator lapangan (TFL) ketika melaksanakan sosialisasi program BSPS yang telah dianalisis adalah sebanyak 12 tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BSPS dapat dikategorikan orang yang dermawan, seperti pada kutipan berikut ini.

"Persiapan, perencanaan, pelaksanaan, sampai ke pelaporan akan dibantu dan didampingi."

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BSPS adalah seorang yang dermawan karena dalam pelaksanaan program BSPS tenaga fasilitator lapangan (TFL) akan membantu penerima bantuan program BSPS dari mulai

persiapan mengenai apa saja yang harus disiapkan penerima bantuan sebelum program BSPS dimulai, perencanaan mengenai apa saja yang akan dilakukan agar pembangunan rumah penerima bantuan program BSPS dapat selesai dengan baik dan tepat waktu, pelaksanaan yakni mengenai apa saja kendala yang nanti dihadapi ketika melaksanakan pembangunan rumah di program BSPS ini dan pelaporan mengenai hal yang menyangkut pertanggungjawaban secara administrasi mengenai hal yang berkaitan dengan program BSPS ini. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan akan siap selalu membantu dan mendampingi penerima bantuan program BSPS sehingga segalanya dapat berjalan lancar dan aman.

Pernyataan lain yang menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan termasuk orang yang dermawan yaitu,

"Secara teknis bagaimana pembangunannya, apa saja yang dilarang, kemudian kriterianya seperti apa dalam pembangunan nanti disampaikan."

Kedermawanan Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) program BSPS yang ditunjukkan dari pernyataan di atas adalah tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BSPS akan memberikan penjelasan mengenai teknis pembangunan yang sesuai dengan program BSPS sehingga penerima bantuan program BSPS tidak salah dalam melakukan pembangunan, selanjutnya tenaga fasilitator lapangan juga memberikan penjelasan mengenai apa saja yang dilarang oleh penerima bantuan program BSPS sehingga penerima bantuan tidak salah langkah dalam memesan bahan bangunan yang dibutuhkan oleh penerima bantuan, dan yang selanjutnya adalah kriteria apa saja yang harus dilakukan dan dilarang dilakukan oleh penerima bantuan. Semua itu dilakukan sebagai usaha tenaga fasilitator lapangan dalam menjaga penerima bantuan sehingga tidak salah langkah dan mengalami kerugian dalam pelaksanaan program BSPS ini.

c. Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan maksim yang memiliki konsep bahwa penutur harus menciptakan suasana yang menyenangkan dan membahagiakan ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya atas keberhasilan dan kesuksesan yang telah dilakukan oleh mitra tuturnya. Penutur maksim pujian dapat dikatakan santun karena penutur mampu membuat bahagia mitra tuturnya dengan mengapresiasi keberhasilan dan kesuksesan yang dicapai oleh mitra tuturnya. Dari 55 tuturan tenaga fasilitator lapangan (TFL) ketika melaksanakan sosialisasi program BSPS yang dianalisis ditemukan 9 tuturan maksim pujian. Maksim pujian ditunjukkan oleh tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BSPS dalam kutipan berikut ini.

"Berkat doa dan dukungan dari masyarakatnya, dukungan kepemerintah desa untuk mengajukan setiap program yang ada di pemerintah pusat, provinsi, maupun kabupaten."

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) merupakan orang yang senang memuji orang lain, hal ini ditunjukkan dengan pernyataan di atas bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) memujikekampakanmasyarakatdesaKawunganten dan pemerintah desa Kawunganten dalam mengajukan setiap program yang ada baik di

pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten sehingga banyak program yang datang ke desa Kawunganten, salah satunya yakni program BSPS yang telah 4 kali berturut-turut diberikan ke desa Kawunganten berkat kekompakan masyarakat desa Kawunganten dan pemerintah desa Kawunganten dalam menyelesaikan program BSPS setiap tahunnya sehingga pelaksanaan program BSPS di desa Kawunganten berjalan dengan sukses, aman, dan lancar.

Pernyataan lain yang menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan termasuk orang yang senang memuji orang lain yaitu,

"Sampai saat ini secara garis besar mungkin, sudah sedikit ada bayangan mengenai apa itu BSPS."

Pada kutipan di atas tenaga fasilitator lapangan (TFL) memuji kemampuan penerima bantuan dalam memahami program BSPS walaupun baru sekali penjelasan dan setengah jalan. Pemahaman mengenai program BSPS bagi penerima bantuan akan memudahkan pelaksanaan program BSPS sehingga dapat berjalan dengan sukses dan lancar, terutama pemahaman mengenai aturan main yang terdapat di program BSPS dapat membantu penerima bantuan dalam membangun rumah yang layak huni sesuai dengan kriteria dalam program BSPS.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang memiliki konsep bahwa penutur tidak menunjukkan keunggulannya di hadapan mitra tuturnya ketika berkomunikasi. Penutur maksim kerendahan hati dapat dikatakan santun karena penutur rela menyembunyikan keunggulannya di depan mitra tuturnya. Maksim kerendahan hati yang ditemukan dari 55 tuturan tenaga fasilitator lapangan(TFL) ketika melaksanakan sosialisasi program BSPS yang telah dianalisis adalah sebanyak 4 tuturan. Ini menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) adalah orang yang rendah hati, seperti pada kutipan berikut ini.

"Mungkin untuk teknis lapangan sudah lebih hapal, dalam hal apa itu struktur bangunan, saya hanya mempertegas dan memaparkan kembali."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) program BSPS menunjukkan kerendahan hati bahwa para peserta sosialisasi sudah lebih hapal dan memahami mengenai teknis lapangan pembangunan rumah dan juga struktur rumah, tenaga fasilitator lapangan (TFL) di sana bukan untuk memberitahu atau mengajarkan para peserta sosialisasi melainkan hanya mempertegas dan memaparkan kembali.

Pernyataan lain yang menunjukkan kerendahan hati tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BSPS terlihat pada kutipan berikut ini.

"Mungkin bapak tukang juga sudah paham hanya saja perlu diingatkan kembali"

Tenaga Fasilitator Lapangan dalam kutipan di atas menyatakan bahwa apa yang disampaikan merupakan sesuatu yang sudah dipahami, khususnya dipahami oleh para tukang bangunan, tetapi tenaga fasilitator lapangan mencoba mengingatkan kembali bukan bermaksud untuk mengajarkan karena dikhawatirkan para tukang bangunan telah lupa.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan merupakan maksim yang memiliki konsep bahwa antarpemutur dan mitra tuturnya tercipta kecocokan atau keharmonisan dalam berkomunikasi, dalam maksim pemufakatan ini konflik antara pemutur dan mitra tutur sangat dihindari. Pemutur maksim pemufakatan dapat dikatakan santun karena pemutur dan mitra tutur berusaha saling menjaga keharmonisan sehingga menghindari terjadinya konflik. Maksim pemufakatan merupakan maksim yang banyak digunakan oleh tenaga fasilitator lapangan (TFL) ketika melaksanakan sosialisasi program BPS dari 55 tuturan ditemukan sebanyak 24 tuturan. Maksim pemufakatan dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Jadi wajib bagi bapak semua yang menjadi penerima bantuan agar di dalam rumahnya nanti terdapat kamar mandi plus MCK-nya."

Kutipan di atas merupakan maksim pemufakatan yang digunakan oleh tenaga fasilitator lapangan (TFL) dan penerima bantuan program BPS untuk sama-sama menyetujui bahwa nanti dalam membangun rumah ketika pelaksanaan program BPS tidak melupakan untuk dibangun kamar mandi dan toiletnya sehingga tujuan dalam program ini dalam mewujudkan rumah layak huni dapat tercapai.

Selain kutipan di atas maksim pemufakatan yang digunakan oleh tenaga fasilitator lapangan (TFL) dalam menggunakan yaitu.

"Maka dari itu jika nanti ada instruksi untuk membangun, terus barang sudah terkumpul di rumah bapak/ibu secepatnya dibangun"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tenaga fasilitator lapangan dan penerima bantuan sama-sama menyetujui bahwa dalam pelaksanaan pembangunan rumah di program BPS dilakukan secepatnya tanpa ditunda-tunda lagi dengan alasan apapun apabila bahan bangunan sudah datang dan terkumpul di rumah bapak/ibu masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap kesantunan berbahasa tenaga fasilitator lapangan (TFL) dalam melaksanakan sosialisasi program BPS di Kabupaten Subang sangat memperhatikan prinsip sopan santun dalam bertutur. Ini berdasarkan hasil penelitian bahwa tenaga fasilitator lapangan (TFL) program BPS ketika melakukan sosialisasi program BPS menggunakan maksim pemufakatan sebanyak 24 tuturan (44%), maksim kerendahan hati dengan jumlah 12 tuturan (22%), maksim pujian dengan jumlah 9 tuturan (16%), maksim kearifan dengan jumlah 6 tuturan (11%), dan maksim kerendahan hati dengan jumlah 4 tuturan (7%).

Prinsip sopan santun sangat perlu diperhatikan oleh Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) program BPS dalam melakukan sosialisasi program BPS, hal ini dikarenakan kesantunan berbahasa dapat membantu mewujudkan hubungan yang baik di antara tenaga fasilitator lapangan dan penerima bantuan program BPS sehingga apa yang menjadi tujuan dari program BPS ini dapat dengan mudah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- R, Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Sukmadinata NS (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaryo dan Kordiyana. (2015). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin. (2011). *Studi Wacana: Teori, Analisis, Pengajaran*. Bandung: Geger Sunten.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.